

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi dalam laporan keuangan menjadi salah satu informasi yang digunakan oleh *stakeholder* untuk pengambilan keputusan. Hery (2008) menyatakan laporan keuangan adalah alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Menurut SAK (2009) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Menurut Kerangka Konseptual dan Pelaporan Keuangan SAK, laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yakni dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan.

Belkaoui (1993) dalam Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Penyampaian informasi tersebut terkadang

tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih menguasai informasi dibanding pemilik atau pemegang saham (Ujiyantho, 2009). Laporan keuangan juga merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan. Pemegang saham dan pihak eksternal lainnya menilai kinerja manajemen cenderung fokus pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1*, informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan (Boediono, 2005). Beberapa informasi yang diperoleh di laporan keuangan, biasanya laba menjadi pusat perhatian pihak pemakai (Beattie *et al* 1994 dalam Boediono, 2005). Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi dalam dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Beberapa manajer mengubah angka akuntansi, terutama laba (Wild, Subramanyam, dan Robert, 2008:118). Menyadari pentingnya informasi mengenai laba dan adanya asimetri antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham,

manajemen cenderung terdorong memanfaatkan peluang akuntansi akrual untuk melakukan manajemen laba (Widyaningdyah, 2001).

Schipper (1989) dalam Wild, Subramanyam, dan Robert (2008) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Scott (1997) dalam Widyaningdyah (2001) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan. Manajer mempunyai banyak alasan untuk melakukan manajemen laba, termasuk meningkatkan kompensasi manajer yang terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham, dan usaha mendapatkan subsidi pemerintah (Wild, Subramanyam, dan Robert 2008:121).

Manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan. Akrual merupakan komponen mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan (Sulistyanto, 2008). Jumlah akrual yang tercermin dalam penghitungan laba terdiri dari: (1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut *normal accruals* atau *nondiscretionary accrual (NDA)*, dan (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accrual* atau *discretionary accruals (DA)*. *Discretionary accruals (DA)* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajerial, sementara *nondiscretionary accrual (NDA)* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diukur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajemen perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Semakin meluasnya aktivitas manajemen laba memang telah mengakibatkan hancurnya tatanan ekonomi, etika, dan moral, dipertanyakannya kembali kelayakan prinsip akuntansi serta integritas dan kredibilitas pada pelaku ekonomi dan akuntan publik tidak ada kesepakatan antar pihak terhadap aktivitas kecurangan ini (Sulistyanto, 2008). Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi. Menurut beberapa media masa, lebih banyak lagi perusahaan-perusahaan non publik melakukan pelanggaran yang melibatkan persoalan laporan keuangan (Boediono, 2005).

Salah satu upaya untuk mengeliminir manajemen laba dalam pengelolaan dunia usaha adalah dengan mewujudkan *good corporate governance*. Konsep *good corporate governance* secara definitif diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar selalu menciptakan nilai tambah untuk semua *stockholder* dan *stakeholder* (Sulistyanto, 2008). Chtourou *et al* (2001) dalam Sulistyanto (2008) memberikan kesimpulan bahwa penerapan prinsip *good corporate governance* secara konsisten dapat menjadi penghambat aktivitas manajemen laba.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dan ditemukan hasil yang beragam. Penelitian Muh. Arief dan Bambang (2007) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan Boediono (2005) menemukan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba adalah lemah. Penelitian Nuryaman (2008) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian Sylvia dan Siddharta (2005) dan Nuryaman (2008) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Boediono (2005) menyimpulkan bahwa pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba adalah sangat lemah. Penelitian Muh. Arief dan Bambang (2007) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Marihot dan Doddy (2007) yang dilakukan pada industri perbankan melaporkan komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Reputasi auditor yang melakukan audit terhadap laporan keuangan suatu perusahaan juga mempengaruhi karena auditor yang mengeluarkan opini untuk laporan keuangan tersebut. Hasil penelitian Widyaningdyah (2001) yang menyimpulkan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Meutia (2004) menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan hasil penelitian Nuryaman (2008) kualitas yang dilihat berdasarkan spesialisasi industri KAP menyimpulkan kualitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba yang mengindikasikan KAP besar (reputasi auditor) tidak menjamin hasil audit yang berkualitas tinggi.

Komite audit merupakan pihak yang mempunyai tugas untuk membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas internal dan eksternal audit (Sulistyanto, 2008). Penelitian Sylvia dan Siddharta (2005) menghasilkan kesimpulan bahwa keberadaan komite audit tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Penelitian Wedari (2004) dalam Marihot dan Doddy

(2007) menunjukkan interaksi dewan komisaris dengan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Marihot dan Doddy (2007) tentang pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba di industri perbankan diperoleh hasil bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap laba diskresionari.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat kesenjangan penelitian serta hasil-hasil yang belum konsisten. Kesenjangan hasil penelitian tersebut mendorong peneliti untuk meneliti kembali pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini diberikan judul **“ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS, REPUTASI AUDITOR, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Beberapa penelitian terdahulu melaporkan kesenjangan dan ketidakkonsistenan hasil penelitian seperti hasil penelitian mengenai kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, reputasi auditor, dan komite audit. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali dan menganalisis faktor-faktor tersebut sehingga memperoleh bukti secara empiris mengenai faktor yang mempengaruhi manajemen laba sehingga dapat mendeteksi laba melalui faktor-faktor yang diuji peneliti.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji kembali dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji kembali dan menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji kembali dan menganalisis pengaruh reputasi auditor terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji kembali dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba terSiddharta

faktor kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, reputasi auditor, dan komite audit sehingga dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi dan memperkecil manajemen laba dapat mengaplikasikan agar praktek manajemen laba dalam perusahaan dapat berkurang.

2. Bagi praktisi bisnis, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga dapat membuat keputusan dengan lebih tepat.